

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh *Neglectful*

1. Pengertian Pola Asuh

Menurut Wahyuning, pola asuh merupakan seluruh cara mengasuh yang diterapkan pada anak.⁴² Mussen mengatakan bahwa pola asuh adalah salah satu cara yang digunakan orang tua guna mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan tersebut antara lain: pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang harus dimiliki anak ketika dewasa nanti.⁴³ Selain itu, menurut Baumrind pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁴⁴

Menurut Santrock, pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial.⁴⁵ Menurut Morrison, pola asuh adalah pengasuhan dan pendidikan anak-anak di luar rumah secara komprehensif untuk melengkapi pengasuhan dan pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.⁴⁶ Menurut Palupi, pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam

⁴² Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak* (Jakarta: Alek Media Komputindo, 2003), 126.

⁴³ Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcon, 1994), 395.

⁴⁴ Baumrind, D. "Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 45.

⁴⁵ Santrock, J.W. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* (Jakarta: Erlangga, 2002).

⁴⁶ Morrison, G. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.⁴⁷

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua untuk membimbing, mendidik, dan mengontrol anak-anak mereka dalam mencapai tujuan perkembangan yang mencakup aspek pengetahuan, nilai, moral, dan perilaku. Pola asuh juga melibatkan upaya membentuk individu yang dewasa secara sosial, memenuhi tugas perkembangan anak, dan melengkapi pengasuhan dan pendidikan yang diterima dari keluarga dan masyarakat. Selain itu, pola asuh melibatkan perlakuan, bimbingan, disiplin, dan perlindungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam rangka mencapai proses kedewasaan dan pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat.

Dimensi pola asuh orang tua terbagi menjadi 4 macam, yaitu:⁴⁸

- a. Kontrol, kontrol merupakan sikap saat orang tua dapat menerima perilaku dan tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan harapan orangtua.
- b. Tingkah laku, dimana pada tingkah laku, orang tua mampu mendorong kemandirian anak dan mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas segala tindakan anak.
- c. Komunikasi, adanya komunikasi verbal, baik komunikasi dua arah yaitu orang tua dan anak, atau komunikasi satu arah hanya orang tua saja.

⁴⁷ Palupi, D.R. *"Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya"* (2013).

⁴⁸ Fitri Kamaliah, Melly Prabawati & Rusilanti. *"Perbedaan Pola Pengasuhan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga," JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, doi.org/10.21009/JKPP.011.07. E-ISSN: 2597-4521 (2014).

- d. Kasih sayang, adanya kehangatan, cinta dan perawatan dari orang tua untuk anak, sehingga anak merasa nyaman dan aman ketika mereka ada disamping orang tua.

Gaya pengasuhan orang tua terbagi menjadi empat macam menurut Baumrind diantaranya yaitu:⁴⁹

- a. Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*) adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksakan anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka. Orang tua otoriter menempatkan batasan-batasan dan kontrol yang tegas pada anak serta memungkinkan sedikit pertukaran verbal.
- b. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*) adalah gaya pengasuhan ketika orang tua mendorong anak-anak untuk menjadi mandiri, tetapi masih menempatkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka.
- c. Pengasuhan Permisif (*indulgent parenting*) merupakan sebuah gaya pengasuhan ketika orang tua sangat terlibat dengan anak-anak mereka, tetapi menempatkan beberapa tuntutan atau kontrol atas mereka.
- d. Pengasuhan *Neglectful* (*neglectful parenting*) merupakan gaya ketika orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

Terdapat enam ciri yang dibutuhkan untuk melakukan pengasuhan dengan baik, diantaranya adalah; (1). hubungan kasih sayang, (2). kelekatan atau keeratan hubungan, (3). hubungan yang tidak terputus, (4). interaksi yang memberikan rangsangan, (5). hubungan dengan satu orang dan (6). yang terakhir melakukan

⁴⁹ Santrock, J.W. Ibid.

pengasuhan anak dirumah sendiri.⁵⁰ Bisa diketahui bahwa dari keenam ciri tersebut kasih sayang merupakan unsur yang penting sekali dalam hubungan yang terjalin antara keluarga yang berkembang menjadi kelekatan anak terhadap orang tua.

2. Pengertian Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh *neglectful* (atau disebut juga sebagai "*neglectful parenting*" atau "*uninvolved parenting*") adalah salah satu dari empat pola asuh utama dalam teori pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh psikolog Diana Baumrind. Pola asuh ini ditandai oleh kurangnya perhatian, pemantauan, atau keterlibatan orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* cenderung tidak memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak-anak mereka dengan baik. Orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* seringkali tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka, tidak memberikan dukungan emosional, dan cenderung tidak menetapkan batasan atau aturan yang jelas.⁵¹

Aspek pola asuh *neglectful* mencakup beberapa karakteristik, seperti:⁵²

- a. Kurangnya perhatian dan pemantauan: Orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* sering kali tidak memantau aktivitas, kebutuhan, atau perkembangan anak-anak mereka dengan cermat. Mereka mungkin cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap kegiatan dan masalah anak-anak.
- b. Kurangnya komunikasi: Orang tua yang *neglectful* mungkin tidak berkomunikasi dengan anak-anak mereka secara teratur atau mendalam.

⁵⁰ Paputungan, H. (2009). *Pengaruh Lingkungan Pengasuhan, Pendapatan Keluarga, dan Status Gizi Terhadap Perkembangan Psikomotor Anak Usia Batita* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009).

⁵¹ Baumrind, D. "Child-care practices anteceding three patterns of preschool behavior," *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 55-58.

⁵² Baumrind, D. "The influence of parenting style on adolescent competence and substance use," *Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 91-93.

Mereka mungkin tidak mengekspresikan minat pada perasaan, kekhawatiran, atau prestasi anak-anak.

- c. Tidak memberikan dukungan emosional: Pola asuh *neglectful* sering kali tidak memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk perkembangan anak. Anak-anak mungkin merasa tidak dihargai atau tidak dicintai.
- d. Kurangnya aturan dan batasan: Orang tua yang mengadopsi pola asuh *neglectful* mungkin tidak memberlakukan aturan atau batasan yang konsisten. Anak-anak mungkin memiliki kebebasan yang berlebihan, yang dapat berdampak negatif pada perilaku dan perkembangan mereka.
- e. Kurangnya perhatian terhadap kebutuhan fisik: Pola asuh *neglectful* dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan fisik anak-anak, termasuk makanan, tidur, kebersihan, dan perawatan kesehatan.

Dimensi pola asuh *neglectful* memiliki beberapa ciri-ciri utama, seperti yang dijelaskan oleh Baumrind:⁵³

- a. Perhatian Terbatas: Orang tua yang menerapkan pola asuh *neglectful* seringkali kurang memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak terlibat secara emosional atau fisik dalam kehidupan anak-anak mereka.
- b. Kurangnya Aturan dan Batasan: Orang tua *neglectful* cenderung tidak memiliki aturan atau batasan yang jelas dalam pengasuhan anak. Mereka mungkin tidak memiliki harapan atau tuntutan yang jelas terhadap perilaku anak-anak mereka.
- c. Kurangnya Keterlibatan Emosional: Pola asuh *neglectful* seringkali dicirikan oleh kurangnya keterlibatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak-

⁵³ Baumrind, D. Ibid, 85.

anak. Orang tua mungkin tidak merespons kebutuhan emosional anak-anak mereka.

- d. Ketidakpedulian terhadap Kesejahteraan Anak: Orang tua *neglectful* mungkin tidak memenuhi kebutuhan dasar anak-anak mereka, seperti nutrisi, perawatan kesehatan, atau pendidikan. Mereka juga mungkin tidak melindungi anak-anak dari potensi bahaya.

Dimensi pola asuh *neglectful* adalah salah satu dari empat gaya pola asuh yang diidentifikasi dalam teori pola asuh oleh Diana Baumrind.⁵⁴ Gaya ini cenderung memiliki karakteristik berikut:

- a. Ketidakpedulian: Orang tua dengan gaya pola asuh *neglectful* cenderung tidak memberikan perhatian yang cukup pada anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak terlibat secara emosional atau fisik dengan anak-anak mereka.
- b. Kurangnya Aturan dan Batasan: Orang tua yang mengadopsi gaya ini sering kali tidak memberikan aturan atau batasan yang jelas kepada anak-anak mereka, yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan kebingungan.
- c. Tidak Responsif: Mereka mungkin tidak merespons kebutuhan emosional atau fisik anak-anak mereka dengan baik, dan sering kali tidak ada dukungan emosional yang konsisten.
- d. Ketidakpedulian terhadap Pendidikan: Orang tua yang cenderung negligen dapat tidak memperhatikan pendidikan anak-anak mereka, yang dapat menghambat perkembangan akademik anak.

⁵⁴ Baumrind, D. Ibid, 74.

- e. Keterlibatan Rendah: Mereka mungkin memiliki keterlibatan yang minim dalam kehidupan anak-anak mereka, baik dalam hal kegiatan, pertemanan, atau perkembangan minat dan bakat anak.

Pola asuh *neglectful* adalah salah satu tipe pola asuh yang tidak memadai, di mana orang tua tidak memberikan cukup perhatian, perawatan, atau pengawasan yang diperlukan terhadap anak-anak mereka. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi munculnya pola asuh *neglectful* secara luas diantaranya:

- a. Masalah Psikologis Orang Tua: Orang tua yang mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecanduan, atau gangguan mental lainnya mungkin tidak mampu memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka.⁵⁵
- b. Kurangnya Pengetahuan Orang Tua: Orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang tugas-tugas perawatan anak atau tahap perkembangan anak mungkin mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian yang memadai.⁵⁶
- c. Stres dan Tekanan Ekonomi: Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi atau stres finansial mungkin terlalu sibuk dengan masalah keuangan mereka dan tidak dapat memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka.
- d. Kurangnya Dukungan Sosial: Orang tua yang merasa terisolasi atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai mungkin merasa kesepian dan cenderung mengabaikan anak-anak mereka.

⁵⁵ Barlow, J., Sembi, S., & Gardner, F. "Preventing child maltreatment in a policy context: a systematic review and meta-analysis of the parenting and family support evidence base," *Child Abuse Review* 26, no. 1 (2017): 19-22.

⁵⁶ Sanders, M. R., & Mazzucchelli, T. G. "The promotion of self-regulation through parenting interventions," *Clinical Child and Family Psychology Review* 21, no. 1 (2018): 4-6.

- e. Keterbatasan Sumber Daya dan Akses ke Layanan: Orang tua yang tidak memiliki akses mudah ke layanan kesehatan mental, dukungan sosial, atau sumber daya lainnya mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi dalam mengasuh anak-anak mereka.⁵⁷

Pola asuh *neglectful* adalah jenis pola asuh di mana orang tua tidak memberikan perhatian atau perawatan yang cukup kepada anak-anak mereka. Ini dapat memiliki dampak yang serius pada perkembangan fisik, emosional, dan sosial anak. Untuk mencegah terjadinya pola asuh *neglectful*, berikut adalah beberapa langkah yang dapat digunakan:⁵⁸

- a. Pendidikan Orang Tua: Edukasi orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam kehidupan anak adalah langkah penting. Orang tua perlu memahami perkembangan anak, kebutuhan mereka, dan cara memberikan dukungan yang sesuai.
- b. Komunikasi: Terjalannya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting. Orang tua perlu mendengarkan perasaan dan kebutuhan anak mereka. Anak-anak harus merasa bahwa mereka dapat berbicara dengan orang tua mereka tentang masalah apa pun.
- c. Jadwal Keluarga: Membuat jadwal keluarga yang seimbang antara pekerjaan, sekolah, dan waktu berkualitas bersama anak adalah penting. Ini dapat membantu menghindari situasi di mana orang tua terlalu sibuk untuk memberikan perhatian kepada anak-anak mereka.

⁵⁷ Hussey, J. M., et al., "Defining maltreatment according to substantiation: distinction without a difference?" *Child Abuse & Neglect* 29, no. 5 (2005): 480.

⁵⁸ Daniel J. Siegel dan Tina Payne Bryson. *The Whole-Brain Child: 12 Revolutionary Strategies to Nurture Your Child's Developing Mind* (No-Drama Discipline, 2012).

- d. Dukungan Sosial: Orang tua perlu membangun jaringan dukungan sosial yang sehat. Dengan bantuan dari teman, keluarga, atau kelompok dukungan, orang tua dapat mengurangi tekanan dan stres, yang dapat mencegah pola asuh *neglectful*.
- e. *Self-Care*: Orang tua juga perlu merawat diri mereka sendiri. Merawat kesejahteraan fisik dan mental mereka sendiri adalah langkah penting untuk menjadi orang tua yang sehat secara emosional dan fisik.
- f. Mencari Bantuan Profesional: Jika seorang orang tua merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak mereka atau memiliki masalah tertentu yang menghambat kemampuan mereka dalam berperan sebagai orang tua, mereka sebaiknya mencari bantuan dari seorang profesional kesehatan mental atau seorang konselor.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Remaja

Jahja mendefinisikan remaja secara tepat bukanlah tugas yang mudah, karena ada banyak sudut pandang yang dapat digunakan. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti pertumbuhan atau kematangan.⁵⁹ Banyak tokoh telah mencoba memberikan definisi remaja, seperti Debrun yang menggambarkan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan dewasa.⁶⁰ Papalia dan Olds menegaskan pengertian mengenai masa remaja, ia menyebutkannya sebagai fase transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang diawali sekitar usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia

⁵⁹ Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenada Media, 2011).

⁶⁰ Debrun, John. *Perkembangan Remaja: Antara Masa Kanak-kanak dan Dewasa* (Penerbit Pustaka Ilmu, 2005), 46.

belasan hingga awal dua puluh tahun.⁶¹ Anna Freud, di sisi lain juga menegaskan bahwa perubahan psikoseksual dan hubungan dengan orang tua serta proses pembentukan cita-cita sebagai bagian penting dalam perkembangan remaja.⁶²

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan batasan konseptual mengenai siapa yang dapat dianggap sebagai remaja, dengan mengacu pada tiga kriteria: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Mereka menggambarkan remaja sebagai individu yang mengalami perkembangan dari pertama mereka menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual (kriteria biologis), mengalami perkembangan psikologis dan perubahan identitas dari anak-anak menjadi dewasa (kriteria psikologis), serta mengalami transisi dari ketergantungan sosial ekonomi yang tinggi menuju keadaan yang lebih mandiri (kriteria sosial ekonomi).⁶³

Wirawan kemudian menjelaskan bahwa pengertian remaja seharusnya disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal. Di Indonesia, sebagai contoh, kita menggunakan kriteria usia 11-24 tahun sebagai acuan, dengan pertimbangan sebagai berikut:⁶⁴

1. Usia 11 tahun merupakan titik dimana tanda-tanda perkembangan fisik mulai tampak secara umum.
2. Di masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap sebagai tahap akil baligh, baik menurut tradisi maupun agama, sehingga mereka tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak.

⁶¹ Papalia, D. E., & Olds, S. W. Olds, *Human Development* (9th ed., McGraw-Hill, 2006).

⁶² Anna Freud. "Psikoseksual dan Hubungan Orangtua dalam Perkembangan Remaja: Pandangan Anna Freud," *Jurnal Psikologi Perkembangan* 10, no. 2 (1977): 126.

⁶³ S. Wirawan. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 23. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 23.

⁶⁴ Wirawan, S. Ibid.

3. Pada usia ini, kita mulai melihat tanda-tanda perkembangan jiwa seperti pencapaian identitas ego, mencapai fase genital dalam perkembangan psikoseksual, serta pencapaian puncak perkembangan kognitif dan moral.
4. Batas usia 24 tahun adalah batas maksimal, memberikan kesempatan bagi mereka yang hingga usia tersebut masih bergantung pada orangtua dan belum memiliki hak-hak penuh sebagai orang dewasa.
5. Status perkawinan juga berperan penting dalam menentukan apakah seseorang masih dianggap sebagai remaja atau tidak dalam definisi tersebut.

Masa remaja memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari periode sebelum dan sesudahnya. Menurut Sidik Jatmika periode ini sulit bagi remaja dan orang tua mereka.⁶⁵ Kesulitan ini berasal dari perilaku remaja yang mencakup beberapa hal berikut:

1. Remaja mulai mengekspresikan kebebasan dan hak mereka untuk berpendapat, yang terkadang dapat menciptakan ketegangan dan konflik, serta menjauhkan mereka dari keluarga.
2. Remaja lebih rentan terpengaruh oleh teman-teman mereka daripada oleh orangtua mereka, sehingga mereka sering mengadopsi perilaku dan preferensi yang berbeda dari keluarga, seperti dalam hal gaya berpakaian, gaya rambut, dan selera musik yang harus selalu terkini.
3. Remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan, termasuk pertumbuhan dan perubahan dalam seksualitas, yang bisa memunculkan perasaan seksual yang membingungkan dan menakutkan.

⁶⁵ Sidik Jatmika. *Genk Remaja: Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 10-11.

4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri dan emosional, sehingga sulit bagi mereka menerima nasihat dan bimbingan dari orang tua.

Sidik Jatmika juga menjelaskan bahwa kesulitan yang sering dialami remaja adalah bagian normal dari perkembangan mereka.⁶⁶ Berikut ini beberapa kesulitan atau risiko yang mungkin dihadapi remaja:

1. Variasi kondisi kejiwaan, di mana mereka bisa tampil pendiam dan cemberut pada satu waktu, namun gembira dan penuh keyakinan pada saat lain. Perilaku yang sulit ditebak ini bukan hal yang aneh dan perlu diwaspadai, terutama jika itu mengarahkan remaja ke kesulitan di sekolah atau dengan teman-teman mereka.
2. Minat seksual dan eksplorasi alami. Ini adalah sesuatu yang umum dan sehat. Rasa ingin tahu tentang seksualitas dan munculnya hasrat seksual adalah hal yang wajar dan sehat. Perlu diingat bahwa tertarik pada seks itu sendiri adalah bagian normal dari perkembangan remaja. Hasrat seksual dan keinginan ini bisa mengarah pada berbagai tindakan seksual.
3. Melakukan bolos sekolah.
4. Perilaku anti-sosial, seperti gangguan, kebohongan, kekejaman, dan agresi. Penyebabnya bervariasi dan sangat tergantung pada latar belakang budaya. Namun, penyebab mendasarnya seringkali melibatkan pengaruh buruk dari teman sebaya dan pola asuh yang kurang tepat, terutama jika terlalu ketat atau terlalu longgar, atau bahkan bisa karena kurangnya disiplin.
5. Penyalahgunaan zat bias.

⁶⁶ Sidik Jatmika. *Anak Haram Sejarah ataukah Korban Globalisasi?* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 11-12.

6. Psikosis, salah satu bentuk psikosis yang paling dikenal adalah *skizofrenia*.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapatlah dipahami mengenai berbagai karakteristik yang menjadi unik pada masa remaja.⁶⁷ Karakteristik-karakteristik tersebut termasuk:

1. Masa remaja sebagai fase penting pada masa remaja, pentingnya periode ini adalah karena terjadi perkembangan fisik yang cepat disertai dengan perkembangan mental yang pesat, terutama di awal masa remaja. Semua perubahan ini memerlukan penyesuaian mental serta pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru.
2. Masa remaja sebagai fase peralihan pada tahap ini, remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga bukan orang dewasa. Jika remaja bertindak seperti anak-anak, ia akan diberikan panduan sesuai dengan usianya. Sebaliknya, jika remaja mencoba bertindak seperti orang dewasa, ia seringkali dianggap terlalu besar dan dihukum karena berperilaku seperti orang dewasa. Namun, status remaja yang ambigu ini juga memberi mereka kesempatan untuk mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan perilaku, nilai, dan sifat yang sesuai bagi mereka.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejalan dengan perubahan fisik. Ketika perubahan fisik terjadi dengan cepat, perubahan dalam sikap dan perilaku juga terjadi dengan cepat. Jika perubahan fisik melambat, perubahan dalam sikap dan perilaku juga melambat.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah setiap tahap perkembangan memiliki masalahnya sendiri, tetapi masalah yang dihadapi remaja seringkali sulit diatasi

⁶⁷ Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1993), 221.

oleh mereka, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka sering merasa kesulitan mengatasi masalah mereka sendiri sesuai dengan keyakinan mereka.

5. Masa remaja sebagai masa pencarian identitas di awal masa remaja, penyesuaian dengan kelompok sosial masih penting bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Namun, mereka mulai merindukan identitas pribadi dan tidak puas lagi dengan kesamaan dengan teman-teman mereka dalam segala hal seperti sebelumnya. Status remaja yang ambigu ini menghadirkan dilema yang menyebabkan mereka mengalami "krisis identitas" atau masalah identitas-ego pada masa remaja.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan anggapan *stereotip* budaya bahwa remaja suka berbuat sesuka hati, tidak dapat dipercayai, dan cenderung merusak, membuat orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja merasa takut dan tidak bersimpati terhadap perilaku remaja yang normal.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis masa remaja sering melihat dunia melalui kaca mata berwarna merah jambu, menginginkan diri mereka dan orang lain menjadi seperti yang mereka inginkan daripada apa adanya, terutama dalam hal harapan dan impian. Harapan dan impian yang tidak realistis ini, baik untuk diri mereka sendiri, keluarga, atau teman-teman, dapat menyebabkan peningkatan emosi pada awal masa remaja.
8. Masa remaja sebagai ambang dewasa seiring mendekatnya usia dewasa yang sah, remaja sering merasa gelisah untuk meninggalkan *stereotip* masa belasan tahun dan memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Mereka mulai fokus pada perilaku yang terkait dengan status dewasa, seperti merokok,

minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan terlibat dalam perilaku seksual yang bisa menjadi masalah. Mereka menganggap perilaku semacam itu akan menciptakan citra yang sesuai dengan harapan mereka.

Selanjutnya, Gunarsa⁶⁸ dan Mappiare⁶⁹ juga melengkapi penjelasan mengenai karakteristik remaja sebagai berikut:

1. Masa remaja awal, umumnya dihabiskan di bangku SMP (Sekolah Menengah Pertama), ditandai oleh: (a) ketidakstabilan emosional, (b) banyak masalah yang dihadapi, (c) fase kritis, (d) mulai tertarik pada lawan jenis, (e) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (f) kecenderungan untuk mengembangkan pemikiran baru, merasa gelisah, suka berkhayal, dan suka menyendiri.
2. Masa remaja pertengahan, biasanya dihabiskan di bangku SMA (Sekolah Menengah Atas), memiliki ciri-ciri: (a) kebutuhan yang sangat besar akan teman, (b) cenderung narsistik dan cinta pada diri sendiri, (c) keadaan kebingungan dan ketidakpastian karena adanya konflik internal, (d) motivasi besar untuk mencoba hal-hal baru, dan (e) keinginan untuk menjelajah dunia di sekitarnya.
3. Masa remaja akhir, ditandai oleh: (a) kematangan psikis dan fisik yang semakin stabil, (b) perkembangan pemikiran realistis dan sikap pandang yang baik, (c) kemampuan yang lebih matang dalam menghadapi masalah, (d) peningkatan kestabilan emosional dan kemampuan mengendalikan perasaan, (e) pembentukan identitas seksual yang tetap, dan (f) peningkatan perhatian terhadap tanda-tanda kematangan.

⁶⁸ Gunarsa, S.D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 77.

⁶⁹ Mappiare, A. *Psikologi Remaja* (Surabaya: Bina Usaha, 2000), 76.

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah periode peralihan antara masa anak-anak dan dewasa. Meskipun tubuh mereka mungkin terlihat "dewasa," perlakuan terhadap remaja sebagai orang dewasa sering kali tidak akan mencerminkan kematangan mereka. Pengalaman remaja terkait dengan dunia dewasa masih terbatas, dan seringkali mereka mengalami gejala emosional, pertentangan internal, kebingungan, dan konflik diri. Cara remaja memandang pengalaman-pengalaman ini akan memengaruhi perilaku mereka dalam menghadapi situasi-situasi tersebut.

Pada masa pertumbuhannya, anak remaja mengalami perkembangan dalam keempat aspek yaitu:

1. Fisik, yaitu pertumbuhan dan perubahan yang terjadi pada tubuh/badan/jasmani seseorang. Perkembangan fisik manusia terjadi mengikuti prinsip *cephalocaudal*, yaitu bahwa kepala dan bagian atas tubuh berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan bagian bawahnya. Selain perubahan bentuk dan ukuran tubuh yang tampak mata perkembangan fisik juga terjadi didalam tubuh antara lain dengan berkembangnya otot dan tulang. Perkembangan otot dan tulang ini terjadi pada masa anak-anak dan remaja.⁷⁰
2. Intelektual, yaitu berhubungan dengan kemampuan berfikir, terjadi di dalam psikis setiap orang. Perkembangan intelektual sudah banyak diteliti oleh para ahli psikolog. Langkah yang sering digunakan untuk mengetahui besar

⁷⁰ Rini Hildayani. *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), 3-4.

kecilnya intelektual seseorang adalah dengan melakukan tes *Intelligent Quotient (IQ)*.⁷¹

3. Sosio emosional, yaitu pokok bahasan yang saling berhubungan. Keduanya sama-sama berbicara tentang kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungan dengan sesama manusia. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.⁷²
4. Spiritual, yaitu perkembangan yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan moral. Teori perkembangan moral memberikan landasan bagaimana pembentukan moral yang baik dalam diri manusia hal ini bermanfaat dalam hubungannya dengan sesama. Spiritual lebih kepada hubungan dengan Tuhan.⁷³

2. Pengertian Kenakalan Remaja

Pengertian kenakalan remaja yang diberikan oleh W. Sarwono Sarlito dalam bukunya "*Adolescent Psychology*" adalah suatu hubungan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan, seperti yang ditetapkan oleh orang tua, masyarakat, dan praktik budaya. Terkadang ada orang yang menyimpang dari norma dengan pulang terlambat, merokok, minum terlalu

⁷¹ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 23.

⁷² Singgih D. Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 205.

⁷³ Kohlberg, Lawrence. *The Philosophy of Moral Development: Moral Stages and the Idea of Justice* (Harper & Row, 1981).

banyak, atau hamil di luar nikah.⁷⁴ Sarwono mengatakan bahwa ada empat aspek kenakalan remaja yaitu:⁷⁵

1. Melanggar peraturan lalu lintas, mencuri, merampok, memperkosa, dan aktivitas ilegal lainnya.
2. Tindakan yang membahayakan diri sendiri atau orang lain, seperti mengemudi terlalu cepat, tidak mematuhi rambu lalu lintas, merokok, penggunaan narkoba, dan lain-lain.
3. Pencurian, pelecehan, vandalisme, dan tindakan lain yang mengakibatkan kerugian materil terhadap ruang publik dan lembaga pendidikan.
4. Konflik antar sekolah, perkelahian fisik antar siswa, dan perbuatan lain yang menimbulkan kerugian atau korban jiwa. Selama tahun-tahun pembentukan remaja, variabel lingkungan secara signifikan mempengaruhi cara mereka bertindak.

Ketidakstabilan dalam kondisi remaja membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku negatif, seperti kenakalan remaja. Menurut Kartono, kenakalan remaja adalah gejala sosial yang patologis pada remaja, disebabkan oleh pengabaian sosial yang mendorong perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat, merugikan diri sendiri dan orang sekitarnya.⁷⁶ Kenakalan remaja mencakup perilaku seperti berkelahi, keluyuran, bolos sekolah, dan pergi dari rumah tanpa pamit, serta mengambil barang orang tua tanpa izin. Kenakalan juga mencakup perilaku khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks

⁷⁴ Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

⁷⁵ Sarwono, S. W. *Psikologi Remaja* (Cetakan ke-14, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).

⁷⁶ Kartono, Kartini. *Ibid.*

di luar nikah, pergaulan bebas, dan pemerkosaan. Fenomena kenakalan remaja semakin umum terjadi dalam masyarakat modern.

Kondisi dalam keluarga, seperti pola komunikasi, konflik internal, pemenuhan kebutuhan, dan penerapan disiplin, dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi ini tercermin melalui pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan orang tua. Orang tua dengan pendidikan, pendapatan, dan pekerjaan yang tinggi seringkali dapat memberikan pola asuhan yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat menghasilkan perkembangan anak yang lebih baik. Akses keluarga kelas atas menunjukkan bahwa setiap sumber daya memiliki dampak positif pada pola asuhan anak, serta intensitas komunikasi di dalam keluarga.

Indrawati juga menjelaskan bahwa keluarga dengan status sosial ekonomi rendah cenderung mengalami ketidaksetaraan dalam komunikasi. Menurut Robert Merton, keluarga yang mengalami disfungsi sosial, umumnya memiliki status sosial ekonomi yang rendah. Salah satu teori yang membahas penyebab perilaku menyimpang berdasarkan status sosial ekonomi keluarga adalah teori ketegangan (*strain theory*).⁷⁷ Teori ini menyatakan bahwa struktur sosial dalam masyarakat dapat memberikan tekanan pada warga negara untuk melakukan perilaku menyimpang karena ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan cara yang tersedia secara legal untuk mencapai tujuan tersebut. Kesimpulannya, ketidaksesuaian ini bisa menciptakan ketegangan, terutama jika remaja tidak

⁷⁷ Merton, Robert. "Social Structure and Anomie," *American Sociological Review* 3, no. 5 (1938): 672-673.

mampu mencapai tujuan mereka dengan cara yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Terdapat beberapa dimensi utama yang dapat memengaruhi kenakalan remaja diantaranya:⁷⁸

1. Faktor Individu: Faktor-faktor ini terkait dengan karakteristik pribadi remaja, seperti tingkat kecerdasan, tingkat emosi, tingkat kemandirian, dan tingkat kecerdasan emosional.
2. Faktor Keluarga: Faktor-faktor ini melibatkan dinamika keluarga, seperti kualitas hubungan antara orang tua dan remaja, tingkat pengawasan orang tua, dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.
3. Faktor Lingkungan: Lingkungan tempat remaja tumbuh juga dapat berperan dalam kenakalan remaja, seperti teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan komunitas.
4. Faktor Sosial dan Ekonomi: Faktor-faktor ini mencakup isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan akses terhadap layanan kesehatan mental.
5. Faktor Budaya dan Media: Pengaruh budaya dan media massa juga dapat memainkan peran dalam kenakalan remaja, seperti representasi media tentang perilaku delinikan atau konflik sosial.
6. Faktor Psikologis: Beberapa remaja mungkin mengalami masalah psikologis, seperti gangguan mental, yang dapat meningkatkan risiko kenakalan.

Menurut Sarwono aspek kenakalan remaja sebagai berikut:⁷⁹

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti suka berkelahi, melakukan pemerkosaan, pembunuhan, perampokan.

⁷⁸ Santrock, J. W. *Adolescence* (16th ed., McGraw-Hill Education, 2017).

⁷⁹ Sarwono, S. W. *Ibid.*

2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti melakukan perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang membahayakan diri sendiri dan orang lain seperti melacurkan diri, penyalahgunaan obat-obatan, berhubungan seks.
4. Kenakalan yang melanggar aturan dan status seperti melarikan diri dari rumah, membantah perintah orang tua, membolos.

Dampak kenakalan remaja:⁸⁰

a. Bagi diri remaja itu sendiri

Akibat dari kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan berdampak bagi dirinya sendiri dan sangat merugikan baik fisik dan mental. Meskipun perbuatan itu bisa memberikan kesenangan baginya akan tetapi hal itu hanya kebahagiaan sesaat saja. Gaya hidup yang tidak teratur juga menjadikan dirinya mudah terkena penyakit dan merugikan fisiknya. Sedangkan dampak bagi mental yaitu kenakalan remaja tersebut akan mengakibatkan lemahnya mentalitas, tidak stabil pemikiran dan kepribadiannya. Sehingga hal itu akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhirnya akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dan hal itu akan terus berlangsung selama remaja tersebut tidak memiliki orang yang membimbing dan mengarahkan.

b. Bagi keluarga

Anak adalah seorang penerus keluarga yang nantinya akan memiliki tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya ketika orang tua sudah tidak mampu bekerja. Apabila remaja selaku anak dalam keluarga berkelakuan menyimpang dari ajaran agama, akan berakibat terjadi ketidakharmonisan di

⁸⁰ Fahrul Rulmuza. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): p-ISSN: 2598-9944, E-ISSN: 2656-6753.

dalam keluarga dan berlanjut pada putusanya komunikasi antara orang tua dan anak. Tentunya hal ini sangat tidak baik karena dapat mengakibatkan remaja tidak betah di rumah dan memilih untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya untuk bersenang-senang dengan minum-minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Pada akhirnya keluarga akan merasa malu dan kecewa atas apa yang telah dilakukan oleh remaja. Padahal itu semua dilakukan hanya sebagai bentuk pelarian dan pelampiasan anak remaja yang mengalami kekecewaan dalam keluarganya.

c. Bagi lingkungan masyarakat

Apabila remaja membuat onar dan melakukan kenakalan dalam kehidupan masyarakat, maka hal tersebut akan berdampak buruk bagi anak dan orang tuanya. Masyarakat akan memberikan label pada remaja sebagai anak yang suka membuat keonaran, mabuk-mabukan atau juga mengganggu ketentraman masyarakat setempat. Remaja akan dianggap sebagai anak yang tidak bermoral dan akan terus dipandang jelek oleh anggota masyarakat. Adanya kenakalan remaja bukan berarti tanpa sebab, kenakalan-kenakalan tersebut timbul karena adanya faktor-faktor yang mendasarinya. Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. diantaranya berasal dari faktor pribadi remaja, keluarga, masyarakat, dan juga sekolah. Untuk merubah semuanya supaya menjadi normal kembali membutuhkan waktu yang lama dan hati yang penuh keikhlasan serta kesabaran.

3. Hubungan Antara Pola Asuh *Neglectful* dengan Kenakalan Remaja

Anak dalam proses perkembangannya memiliki banyak berbagai kebutuhan yang perlu dipenuhi, yaitu kebutuhan primer yang mencakup pangan, sandang, papan, kasih sayang, perhatian, rasa aman dan penghargaan terhadap dirinya sebagaimana teori kebutuhan dari Maslow.⁸¹ Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi maka akan memungkinkan anak mendapat peluang mengaktualisasikan dirinya dan dapat menghadirkan masalah untuk mengembangkan seluruh potensi secara utuh. Dalam pemenuhan kebutuhan perkembangan remaja banyak tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan anak-anak. Menurut Horowitz, perkembangan anak ditentukan oleh berbagai faktor lingkungan yang saling berinteraksi dengan individu, melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang dan juga peluang untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan taraf dan kebutuhan perkembangannya.⁸²

Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku manusia merupakan bagian dari kompleksitas ekosistem dengan beberapa asumsi dasar, diantaranya;⁸³ (1). perilaku manusia terkait dengan konteks lingkungan, (2). interaksi timbal balik yang menguntungkan antara manusia dengan lingkungan, (3). interaksi manusia dengan lingkungan bersifat dinamis, (4). interaksi manusia dengan lingkungan terjadi dalam berbagai level dan tergantung pada fungsinya.

⁸¹ Maslow, Abraham H. *A Theory of Human Motivation* (Jakarta: Salemba, 1978).

⁸² Horowitz. (2005). "Teori Psikologi Lingkungan," *Jurnal Psikologi*, (2005), 8.

⁸³ Bronfenbrenner, U. *The Ecology of Human Development* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada, Ada sejumlah hasil yang dapat mengarah pada penelitian lebih lanjut mengenai subjek ini. Pertama, terdapat beberapa bukti bahwa lingkungan remaja berkontribusi terhadap kenakalan remaja. Cara remaja bertindak dibentuk oleh lingkungan sekitar mereka, termasuk rumah dan sekolah. Untuk memerangi kenakalan remaja, sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral yang baik melalui program pendidikan karakter lingkungan. Kedua, jaringan sistem kehidupan remaja yang saling berhubungan digambarkan secara indah dalam teori perkembangan ekologi Bronfenbrenner. Ketika mengembangkan program pendidikan karakter yang sukses bagi remaja, penting untuk mempertimbangkan konteks ekologis mereka, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Pendidikan karakter yang dikhususkan pada lingkungan hidup remaja dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dengan menggunakan metode ini. Ketiga, pendidikan karakter dapat diterapkan dalam ekosistem pembangunan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Generasi muda diyakini dapat meningkatkan akhlak dan perilakunya jika nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupannya.⁸⁴

Perlu diakui bahwa menjadi orang tua atau pendidik di jaman sekarang sangatlah sulit. Pertama, karena sebagian besar orang tua jaman sekarang belum pernah mengalami situasi seperti saat ini pada masa kecilnya. Kedua, karena kita hanya cenderung meniru pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kita dan yang ketiga sangat sulit jika kita harus mengubah pola pikir yang tradisional menjadi pola pikir yang sesuai dengan tuntutan jaman sekarang. Oleh sebab itu sebagai

⁸⁴ Aliim F. T & Darwis S. R. (2024). Aliim F. T & Darwis S. R., *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 6, no. 1 (2024): 52, Issn 2655-8823 (P), Issn 2656-1786 (E).

orang tua hendaknya belajar memahami teori ekologi untuk memberikan stimulasi yang tepat.

Dalam teori ekologi menurut Bronfenbrenner interaksi manusia dalam perkembangannya dengan lingkungan berada dalam lima sistem lingkungan yang penting, yaitu: *mikrosistem*, *mesosistem*, *eksosistem*, *makrosistem* dan *kronosistem*. Dimana dalam *kontinuitas/diskontinuitas* ekologi memiliki perhatian yang kecil pada *kontinuitas/diskontinuitas*, yang lebih menekankan pada perubahan dari pada stabilitas. Sehingga banyak faktor lingkungan yang sangat kuat untuk mempengaruhi, dengan tanpa penekanan pada tinjauan kognisi. Berdasarkan teori ekologi di atas, terdapat keterkaitan antara pola asuh *neglectful* dengan kenakalan remaja. Pola asuh *neglectful* yang diterapkan oleh orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat lingkungan mikro, bahwa pola asuh *neglectful* dapat menyebabkan remaja merasa tidak dicintai dan tidak dihargai oleh orang tua. Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa marah, frustrasi, dan kecewa. Emosi-emosi negatif tersebutlah yang dapat mendorong remaja untuk melakukan kenakalan sebagai bentuk pelampiasan.⁸⁵

C. Variable Penelitian

Menurut Sugiyono, variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.⁸⁶ Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X adalah variabel yang

⁸⁵ Bronfenbrenner, U. Ibid.

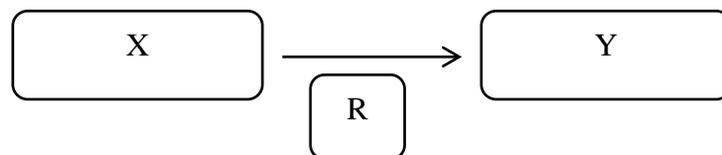
⁸⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007).

dipandang sebagai penyebab munculnya variabel terikat yang diduga sebagai akibatnya. Sedangkan variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y adalah variabel (akibat) yang dipradugakan, yang bervariasi mengikuti perubahan dari variabel-variabel bebas. Hal itu umumnya merupakan kondisi yang ingin kita ungkapkan dan jelaskan (Kerlinger).⁸⁷

1. Variabel bebas (*Independent*) : Pola Asuh *Neglectful* (X)
2. Variabel terikat (*Dependent*) : Kenakalan Remaja (Y)

D. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh *neglectful* (X) sedangkan variabel terikat adalah kenakalan remaja (Y). Penelitian yang dilakukan yaitu untuk menguji hipotesis dan mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh *neglectful* (X) dengan kenakalan remaja (Y). Untuk hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat dari kerangka teoritis berikut ini:



Gambar 2.1 Hubungan Antara Pola Asuh *Neglectful* dengan **Kenakalan Remaja**

X: Pola Asuh *Neglectful*

Y: Kenakalan Remaja

R: Korelasi X terhadap Y

⁸⁷ Kerlinger, F. N. *Organizational Behavior*, Alih Bahasa: L. Simatupang (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada hubungan signifikan antara pola asuh *neglectful* dan tingkat kenakalan remaja pada siswa MTsN 4 Nganjuk.
- Hipotesis Alternatif (H_a): Ada hubungan signifikan antara pola asuh *neglectful* dan tingkat kenakalan remaja pada siswa MTsN 4 Nganjuk.